

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha melaksanakan program pemerintah tentang peraturan pelaksanaan undang-undang otonomi daerah (Undang-Undang No. 22 & 32 Tahun 1999), setiap pemerintah daerah selalu berbenah diri dalam banyak sektor. Hal ini dilakukan agar pemerintah daerah siap untuk mengatur pemerintahannya secara mandiri. Salah satunya adalah provinsi Nusa Tenggara Barat yang ingin memajukan daerahnya dari sektor pariwisata, sebab pariwisata merupakan sumber pendapatan daerah yang tinggi. Pariwisata yang menarik dan banyak dikunjungi wisatawan salah satunya adalah pulau Lombok yang merupakan tempat wisata yang unik dan menarik.

Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan. (Koentjaraningrat, 1983 : 192)

Upacara-upacara ritual yang erat dengan unsur sakral dan mistis yang diadakan oleh manusia dari berbagai suku/daerah, ada berbagai macam bentuk dan kepercayaan dengan terlaksananya upacara ritual keagamaan tersebut. Hal ini berkaitan dengan kebudayaan dahulu yang telah mengakar dalam adat-istiadat suatu daerah, sehingga upacara-upacara ritual tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat. Sebagai contoh adalah kebudayaan Peresean yang masih berlangsung atau masih di adakan sampai sekarang oleh masyarakat di Pulau Lombok.

Peresean adalah salah satu seni tradisional pertarungan antara dua orang petarung yang disebut *pepadu* (jawara) asli Lombok. Kesenian ini merupakan salah

satu dari sekian banyak warisan kekayaan budaya di Pulau Lombok. Peresean juga budaya simbol kejantanan pemuda suku Sasak di pulau Lombok.

Para petarung dilengkapi rotan sebagai pemukul disebut *penjalin* yang ujungnya dilapisi balutan aspal dan pecahan beling ditumbuk sangat halus dan *ende* (perisai) sebagai pelindung yang terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau. Peresean telah dilakukan oleh Suku Sasak di Pulau Lombok sejak ratusan tahun yang lalu.

Tradisi atau budaya Peresean ini sangat disakralkan masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok. Pada mulanya Peresean adalah ritual adat yang biasanya digelar disaat musim kemarau tiba untuk memanggil hujan. Sumber lain menyebutkan, Peresean bermula hanya upacara adat dari luapan emosi para prajurit zaman kerajaan dahulu sehabis mengalahkan lawan di medan perang.

Seiring dengan itu juga, Peresean ini berubah menjadi unik ketika dipadukan gaya bela diri unik dan jenaka dari pemainnya. Dengan tidak menggunakan busana dan sebuah rotan di tangan kanan serta perisai di tangan kiri, dua pemuda bersiap saling mengadu kejantanan didepan ratusan penonton yang mengelilingi mereka diluar arena.

Sembari menari-nari diiringi musik gamelan diiringi musik gamelan dengan nuansa musik Lombok kedua *pepadu* (petarung) saling menghalau lawan dengan *penjalin* tanpa rasa cemas ataupun takut akan luka atau cedera. Uniknya Peresean ini para peserta tidak pernah disiapkan, para penonton pun bisa ikut serta mengambil alih menjadi seorang petarung.

Seiring perkembangan zaman saat ini Peresean juga dilakukan pada perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, dan kegiatan-kegiatan lainnya dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat untuk hadir. Namun kurangnya perhatian pemerintah serta promosi dalam mengangkat Peresean sebagai salah satu pariwisata yang menarik menjadi permasalahan yang akan diangkat.

Penulis ingin merancang media komunikasi visual melalui film documenter yang menarik dan informatif untuk mempertunjukkan dan menarik perhatian secara visual agar masyarakat tahu, tertarik dan ikut mengangkat budaya Peresean sebagai salah destinasi pariwisata di pulau Lombok.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul pada dalam upaya promosi budaya Peresean Lombok:

1. Bagaimana strategi promosi yang tepat agar kesenian Peresean Lombok dapat dikenal ?
2. Bagaimana proses pra produksi, produksi dan pasca produksi film dokumenter tradisi budaya Peresean Lombok?

1.3 Tujuan Perancangan

1. Untuk dapat dipublikasikan agar khalayak mengenal dan kemudian dapat menjaga eksistensi kebudayaan tersebut.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

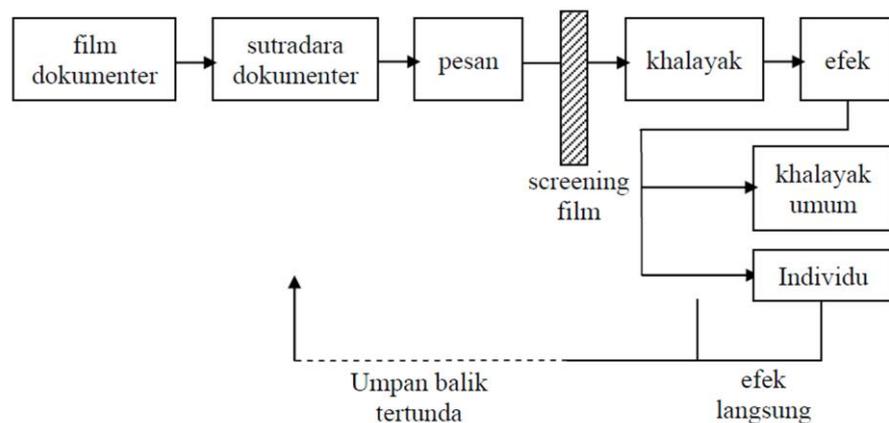
1. Karya ini akan diwujudkan dalam bentuk film dokumenter. Adapun persoalan yang diangkat dalam karya tugas akhir ini adalah sebuah objek budaya yang disebut Peresean.
2. Proses penciptaan karya melalui beberapa tahap yang cukup panjang sampai pada akhirnya menghasilkan karya yang bermanfaat untuk literatur

pengetahuan dan tentu saja pelestarian kebudayaan Indonesia pada umumnya dan budaya Peresean pada khususnya.

1.5 Skema Perancangan

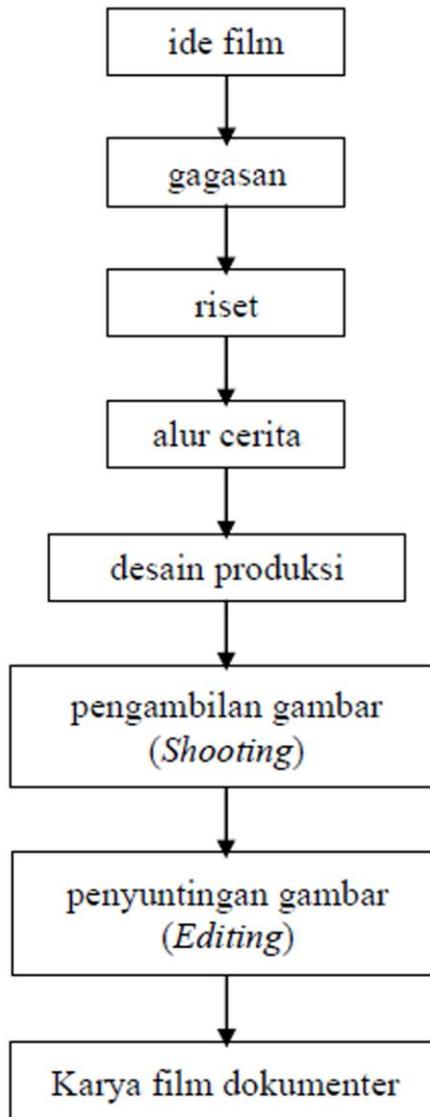
Dalam karya film dokumenter ini, Peresean diangkat dari sudut pandang sebuah identitas budaya pada masyarakat Lombok. Termasuk bagaimana sejarah asli ritual Peresean, proses ritualnya serta tujuan dari ritual tersebut.

Sejalan dengan target pencapaian penulis, penerapkan pola komunikasi massa dalam bentuk film dokumenter menjadi cara yang cukup efektif dalam menyebarkan informasi kepada khalayak banyak yang heterogen. Adapun pola komunikasi massa yang dimaksud sebagai berikut :



Gambar 1.1 Pola Komunikasi Massa Rodman

Pada pola tersebut di atas sutradara film dokumenter bertindak sebagai gatekeeper yang menyampaikan pesan-pesannya kepada khalayak melalui proses screening film. Pesan yang disampaikan oleh sutradara melalui filmnya tentu saja menimbulkan efek langsung kepada khalayak umum dan individu. Umpan balik dari khalayak terhadap pembuat film relatif tertunda, walaupun ada lebih pada bentuk apresiasi karyanya.



Gambar 1.2 Kerangka Konsep Karya